



---

## PKM Parafrase Puisi Sebagai Media Literasi Bagi Guru-guru SD

Rukayah<sup>1\*</sup>, Sitti Jauhar<sup>2</sup>, Rahmawati Patta<sup>3</sup>

---

**Keywords :**

Parafrase; Puisi; Media;  
Literasi.

**Correspondensi Author**

Prodi PGSD Universitas Negeri  
Makassar  
Bone Sulawesi Selatan  
Email: [rukayah.unm@gmail.com](mailto:rukayah.unm@gmail.com)

**History Article**

*Received:* 10-5-2022;

*Reviewed:* 15-06-2022;

*Revised:* 17-07-2022;

*Accepted:* 28-07-2022;

*Published:* 29-08-2022

**Abstrak.** PKM Parafrase puisi bertujuan: (1) Meningkatkan kemampuan para guru SDN 13 Biru memparafrasekan puisi sebagai media literasi bagi siswa, (2) Membimbing para guru SDN 13 Biru dalam mendesain pembelajaran literasi sesuai kondisi psikologis siswa. Upaya yang ditempuh Tim PKM untuk mencapai tujuan tersebut adalah: (1) Membimbing/melatih para peserta memparafrasekan puisi dengan memperhatikan ketepatan diksi, penggunaan ejaan/tanda baca, karakter (perwatakan) para tokoh pesan dan suasana cerita, (2) memberikan contoh mendesain pembelajaran literasi berdasarkan kondisi psikologis siswa agar media literasi merupakan sarana yang dibutuhkan siswa. Hasil yang dicapai adalah: (1) Para peserta, telah mengetahui bahwa menulis puisi dilakukan dengan mengaplikasikan teknik akrostik, jauh lebih mudah, (2) Peserta sudah mampu memfararasekan puisi karena dilakukan seolah-olah bermain dengan sarana media kata-kata serta mampu memberikan ilustrasi gambar berdasarkan situasi cerita (3) Kegiatan ini melahirkan produk kumpulan cerita (Antologi) yang dapat digunakan sebagai media literasi yang diminati murid-murid di sekolah dasar.

**Abstract.** PKM Paraphrasing poetry aims: (1) Improving the ability of SDN 13 Biru teachers to paraphrase poetry as a literacy medium for students, (2) Guiding SDN 13 Biru teachers in designing literacy learning according to students' psychological conditions. The efforts taken by the PKM Team to achieve these goals are: (1) Guiding/training the participants to paraphrase the poem by paying attention to the accuracy of diction, use of spelling/punctuation, the character of the message characters and the atmosphere of the story, (2) providing examples of designing learning literacy is based on the psychological condition of students so that media literacy is a tool that students need. The results achieved are: (1) The participants, already know that writing poetry is done by applying the acrostic technique, it is much easier, (2) The participants are able to paraphrase poetry because it is done as if playing with the medium of words and is able to provide illustrations pictures based on story situations (3) This activity produces a collection of stories (anthologies) that can be used as literacy media that are of interest to elementary school students.

---

## PENDAHULUAN

Program kemitraan masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan guru-guru SDN 13 Biru yang beralamat di jalan Jenderal Sudirman Kelurahan Biru Kota Watampone.

Berkurangnya minat baca bagi siswa merupakan penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Hasil survey di lapangan ditemukan banyak permasalahan di antaranya minat membaca bagi siswa-siswa sekolah dasar, khususnya di SD 13 Biru rendah dikarenakan umumnya siswa senang dan memilih berlama-lama bermain game, gadget atau gawai. Selain itu di masa modern ini, menikmati hal-hal visual seperti acara televisi atau video di internet dianggap lebih menarik daripada harus membaca buku.

Fenomena yang telah dipaparkan, menjadi tantangan bagi para pengajar/pendidik dalam menentukan solusi secara tepat karena hal tersebut menjadi tugas bersama, khususnya para pendidik, dan terlebih lagi bagi tenaga pendidik yang bertugas di sekolah dasar karena kemampuan literasi bagi anak sekolah dasar merupakan kemampuan awal bagi siswa untuk melakukan literasi selanjutnya sekaligus membiasakan siswa gemar membaca agar terbentuk budaya literasi sedini mungkin.

Kemampuan literasi yang dimiliki seseorang salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kompetensi, sehingga siswa perlu dibekali/dibiasakan dengan kecintaan melakukan aktivitas literasi. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas yang pada gilirannya akan membentuk bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus cermat merencanakan, melakukan dan mengevaluasi pembelajaran literasi bagi siswa di berbagai tingkatan khususnya di sekolah dasar.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, yaitu melalui gerakan literasi yang dianjurkan penerapannya di sekolah-sekolah seperti: jadwal wajib ke perpustakaan, membaca buku non pelajaran sebelum proses belajar dimulai, menugasi siswa membaca buku cerita yang menarik baginya serta melaporkan hasilnya dalam bentuk ringkasan, dan membuat dinding motivasi di kelas. Terkait dengan itu, Muhammad (2016) menyatakan bahwa literasi adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yang diharapkan mampu

menumbuhkan karakter positif yang dikembangkan melalui pembiasaan.

Guru merupakan komponen turut menentukan berhasil tidaknya dalam membudayakan gerakan literasi yang diprogramkan pemerintah secara nasional. Untuk membantu pencapaian program tersebut guru dibekali pengetahuan tambahan tentang bagaimana menciptakan media literasi yang disenangi siswa atau berada dalam pusat minat siswa dan menjadikan anak gemar berliterasi, sehingga mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Guru-guru di SD mitra kurang terbiasa menulis untuk dijadikan media literasi bagi siswa. Kondisi yang dialami mitra sebagai berikut: (1) kurang memahami dan kurang mendapatkan pencerahan tentang pentingnya menulis, (2) tidak mau repot dan selalu mengharap bantuan berupa buku sebagai media literasi, (3) Mitra kurang terampil memilih diksi sehingga kata-kata yang digunakan banyak dan cenderung mengalami ketidaktepatan, (4) banyak mengalami kerancuan kalimat karena kurangnya latihan menata kalimat (5) literasi lima belas menit sebelum belajar pelaksanaannya kurang optimal (medianya/ bahan bacaan yang kurang sesuai dengan jumlah siswa.

Kegiatan PKM membantu para mitra mengatasi masalah dan menumbuhkembangkan kreativitas guru tentang pembuatan dan pemanfaatan media literasi karena manusia punya potensi yang siap dikembangkan. Untuk membantu pencapaian program tersebut guru dibekali pengetahuan tambahan tentang bagaimana menciptakan dan menjadikan anak gemar berliterasi dan strategi yang cocok digunakan. Terkait dengan itu, dinyatakan dalam draf LPTK (2014) Media literasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk membantu membelajarkan literasi kepada siswa, Sementara James (2011) menekankan bahwa media literasi dibangun dari *personal locus*, struktur, pengetahuan dan *skill*. *personal locus* merupakan tujuan dan kendali seseorang akan informasi. Ketika seseorang menyadari akan informasi yang dibutuhkan maka kesadaran akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat. Untuk itu, otak akan menyimpan informasi yang menarik perhatian. Sementara Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi, baik

melalui apa yang dibaca maupun apa yang didengar. Jadi seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih kompleks.

## METODE

Agar mitra memiliki pengetahuan tentang pembuatan media literasi dilakukan berbagai metode untuk memudahkan para peserta memahami materi. Adapun metode yang dimaksud adalah: (1) Metode ceramah atau informasi. Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang puisi, teknik akrostik parafrase alur parafrase jenis-jenis parafrase, serta langkah-langkah parafrase. Informasi tentang berbagai teknik/model dalam menulis puisi, serta aplikasinya.



**Gambar 1:** Penyampain Materi

(2) Tanya jawab. Tanya jawab digunakan untuk menggali informasi sejauh mana materi dipahami sebelum dan setelah penyajian. Metode tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi peserta untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dalam melakukan kegiatan. Dalam petunjuk teknis kurikulum dinyatakan bahwa metode tanya jawab suatu cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengaturan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. (3) Diskusi. Metode diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling mengomentari tulisan-tulisan yang telah mereka hasilkan yang bertujuan untuk menyempurnakan apa yang telah mereka buat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kilen (Majid, 2013) diskusi adalah metode pembelajaran yang mengha-dapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami

pengetahuan serta untuk membuat suatu keputusan.



**Gambar 2:** Peserta Diberi Kesempatan Bertanya

(4) Latihan. Peserta berlatih mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk tulisan, mereka berlatih menulis puisi dengan menguraikan nama masing-masing dan berlatih membah-sakannya ke dalam bentuk yang lain (cerita), namun maknanya tetap sama.

(5) Penugasan. Metode ini digunakan untuk menugasi para peserta memperbaiki parafrase puisi yang sudah ditulis dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan latar dan situasi cerita, setelah diberikan masukan dari temannya pada saat berdiskusi maupun masukan yang diberikan oleh pendamping. Tujuannya untuk lebih menyempurnakan tulisan baik dari segi pemilihan kata, penyempurnaan latar dan karakter para sang tokoh.

(6) Demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan memberi pragaan cara meparafrasekan puisi ke dalam bentuk yang lain. Djamarah, S.B. (2001) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata pelajaran. (7) Unjuk Karya. Para peserta diberi kesempatan untuk menampilkan hasil karyanya, lalu dibacakan, dan peserta lain memberikan masukan. Tujuan unjuk karya adalah untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang dilakukan oleh peserta. Selain itu dapat dilakukan penilaian autentik (realistik atau sesuai dengan kehidupan nyata).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemberian Materi

Pelatihan tentang parafrase puisi sebagai media literasi, merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang penting dilakukan oleh para guru

karena untuk membina literasi siswa-siswa para guru juga diharapkan memiliki kemampuan literasi yang tinggi. Kegiatan ini sangat membantu para peserta mengembangkan kreativitasnya di bidang tulis-menulis dan sangat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi yang bahan bacaannya dikembangkan sesuai dengan tema-tema yang ada di SD.

## 2. Hasil yang Dicapai

Hasil pelaksanaan evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya tulisan guru tidak tertata khususnya penggunaan diksi yang agak kacau. ide pokok dan ide pengembang kadang tidak sesuai, gaya penceritaan. Karakter atau sifat-sifat sang tokoh umumnya terungkap kurang jelas. Alur cerita kurang menuntun pembaca memudahkan mengikuti jalan ceritanya. Pesan atau amanat cerita kurang bernas dalam menuntun pembentukan karakter siswa. Namun setelah mengikuti pelatihan, umumnya guru bisa dan percaya diri membuat media literasi yang cocok untuk siswa yang ada di sekolah dasar.

Berdasarkan metode dan rencana pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang Parafrase puisi sebagai Media Literasi bagi Guru-guru yang dilaksanakan di SD Negeri No. 13 Biru, maka hasil yang dicapai adalah: (1) Para peserta, telah mengetahui kalau menulis puisi dilakukan dengan mengaplikasikan teknik akrostik, jauh lebih mudah karena teknik ini merangsang minat penulis untuk berpikir lebih cepat karena apa yang ditulis bersumber dari sesuatu nama yang disukai atau yang difavoriti lalu, nama tersebut disusun secara vertikal ke bawah. Huruf awal dari nama tersebut merupakan rangsangan yang menginspirasi penulis untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi ke dalam bentuk larik-larik puisi. (2) Peserta merasa lebih mudah, tertuntun, terstruktur, dan lebih gampang mengalimatkan karena peserta diberikan *prior Knowledge* (pengetahuan pendahuluan) melalui berbagai rangsangan sebagai sumber inspirasi jadi peserta terbantu tentang *content* tinggal mengalimatkan dan mendefinisikan dengan menggunakan bahasa yang lebih puitis; (3) Setelah puisi selesai, puisi tersebut diubah (diparafrasekan menjadi suatu cerita). Cerita tersebut bisa berbentuk fiksi narasi atau fiksi eksposisi. Yang isinya sama dengan makna yang ada dalam puisi. Perbedaannya, adalah kalau puisi berbentuk bait, sedangkan cerita berbentuk paragraf. Selain itu, diksi yang digunakan dalam cerita berbeda dengan diksi

yang ada dalam puisi namun bahasa puisi sangat terbatas dibanding bahasa dalam cerita, sesuatu diungkap dalam cerita secara panjang lebar, tetapi kandungan maknanya kurang lebih sama apa yang terdapat dalam puisi dengan bahasa yang relatif lebih singkat.

(4) Setelah, selesai pemberian contoh dan latihan bersama peserta diberikan latihan secara mandiri memilih nama apa saja yang disenangi, lalu menulisnya menjadi puisi serta memparafrasekan. Peserta berlatih mempresentasikan tulisannya lalu direfleksi secara bersama oleh pelaksana dan peserta lainnya. Hasil refleksi dijadikan dasar dan contoh untuk melakukan perbaikan baik pihak yang direfleksi maupun peserta yang lainnya. Umumnya peserta sudah mampu memberikan masukan / tanggapan yang tepat; (5) Tulisan yang sudah terarah atau dianggap baik oleh tim PKM selanjutnya dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang sesuai isi cerita.

Kegiatan menulis puisi dan memparafrasekan ke dalam bentuk cerita dan dijadikan sebagai media literasi bagi muridnya tidak pernah dilakukan oleh guru di SD Negeri 13 Biru sebelumnya, setelah kegiatan PKM berlangsung, alhamdulillah delapan belas peserta semua menulis puisi dengan teknik akrostik lalu memparafrasekan dalam bentuk cerita. sebagian besar peserta menjadi senang menulis puisi; dan mengubahnya menjadi cerita karena seolah-olah bermain-main dengan sarana atau media kata-kata.

Kegiatan ini melahirkan produk kumpulan cerita (Antologi) yang dapat digunakan sebagai media literasi yang diminati murid-murid di sekolah dasar karena ceritanya dikembangkan berdasarkan pusat minat para murid karena tema-tema yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak seperti: Kerja Keras Sang Pejuang, Binatang, Taman Indah, Pengorbana Ibu, dan sebagainya. Adapun nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya dapat membantu pengembangan karakter bagi siswa SD Selain itu, bahasa disesuaikan dengan tingkat keterbacaan anak sekolah dasar. Rincian hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1:** Kriteria Skor Kemampuan Membuat Media Literasi

Rentang Skor	Keterangan
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
50.39	Gagal

### 3. Pembahasan

Media literasi adalah media yang digunakan untuk memperoleh keterampilan dalam menilai makna dalam setiap jenis pesan, serta, mengorganisasi makna, sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Terkait dengan itu, dikatakan Azima dan Kurniawan. (2019) Gerakan literasi sekolah adalah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali siswa, akademisi, penerbit, media masa, masyarakat, dan tokoh masyarakat). Oleh karena itu guru berperan penting untuk menyukkseskan gerakan literasi. Salah satu wujud penyukksesan itu, jika guru mau dan berkeinginan tinggi untuk berkreativitas serta memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menciptakan media literasi, walaupun sederhana tetapi efektif bagi siswa sekolah dasar. Pengembangan media literasi berbentuk cerita narasi yang dirancang oleh peserta pelatihan ada lima hal yang menjadi dasar pengembangan yakni: kesesuaian tema/topik dengan isi cerita. Hal ini, sudah dikuasai peserta. Tidak ada peserta mengembangkan ceritanya yang bertentangan dengan tema. Hanya saja diksi yang digunakan masih ditemukan kadang kurang tepat. Sehingga saat refleksi masalah diksi pula yang banyak dibahas. Ketepatan diksi sangat penting karena akan memperjelas makna. Rukayah (2016) menyatakan diksi adalah pilihan kata secara cermat dan seteliti mungkin agar kata ditempatkan sesuai tempatnya demi tercipta jalinan secara harmonis.

**Gambar 3:** Penutupan PKM

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil Program kemitraan masyarakat dapat disimpulkan:

Para peserta telah tahu dan paham tentang pembuatan media literasi yang dapat memperkaya literatur siswa khususnya di sekolah dasar. Perencanaan media literasi telah terdesain dengan baik terbukti melalui media yang dihasilkan dalam pelaksanaan kegiatan PKM yang penekanan utamanya adalah pemahaman isi bacaan. Untuk memahami isi bacaan sebaiknya dimulia dari bahan bacaan ringan seperti: fiksi narasi, fiksi deskriptif, fiksi eksposisi dan sebagainya, dan melalui produk media literasi yang dihasilkan oleh para peserta. Menjadikan siswa lebih senang beliterasi karena selain isinya yang mudah dipahami, tema-tema yang dibahas di dalamnya sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan kebahasaan anak usia sekolah dasar. Selain itu, nilai-nilai yang diangkat dalam kegiatan parafrase membantu pengembangan karakter para peserta didik. karena sangat kontras digambarkan antara perbuatan baik dan yang buruk sehingga siswa mudah mentransfer pengalaman yang mengesankan.

Adapun saran yang diajukan adalah: diharapkan kegiatan pelatihan selanjutnya bukan hanya dilakukan kepada guru yang ada dalam satu sekolah saja, tetapi sebaiknya dilaksanakan di Kelompok Kerja Guru (KKG) karena di KKG merupakan utusan guru-dari berbagai sekolah. Perwakilan guru dari masing-masing sekolah itulah, yang diharapkan menyampaikan/memin-dahkan kepada rekan guru yang lain yang ada di sekolahnya. Literasi 15 menit sebelum belajar sebaiknya ditingkatkan pelaksanaannya dengan mendesain medianya dengan baik sehingga tidak terkesan sekedar melaksanakannya karena pentingnya Kemampuan literasi, mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi di berbagai mata

pelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azima R. & Kurniawan. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kelas Tinggi. *Jurnal 3* (04) 934-947).
- Djanarah, B.S. 2001. Tahun Ajaran Baru Sekolah Wajib Terapkan Kurikulum 2013.
- James, Potter. 2011. Media Literacy. Fifth Edition. DC Sage publication: Los Angeles, New Delhi, Singapore, Washington DC
- Majid, Abdul. 2017 *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodakarya: Jakarta
- Muhammad, Hamid (2016) *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro.Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta UGM. Press.
- Prasetyo, Budi. 2007. Peningkatan Pembelajaran Menulis dengan Strategi Pikir. *Jurnal Pendidikan Inovatif* Volume 2 nomor 2
- Rukayah. Pengajaran Sastra Menulis Puisi Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Penulis. 2014. Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK. USAID